

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Sastra adalah hasil karangan indah melalui kegiatan kreatif yang dilakukan oleh manusia dalam mengekspresikan perasaan dan pikiran yang diamati dari lingkungan yang mengitarinya. Lingkungan memiliki pengaruh yang besar dalam penciptaan sastra. Manusia sebagai pencipta sastra tidak dapat dilepaskan atau dipisahkan dari lingkungan. Sejak kelahirannya, manusia tidak terpisahkan dengan lingkungannya.

Menurut Endraswara (2016: 16) sastra merupakan sebuah konsep yang menyatu dalam kehidupan manusia yang selalu berhubungan dengan kebutuhan hidupnya. Sastra milik setiap orang normal. Hampir setiap saat sebenarnya manusia itu bersastra. Dalam komunikasi sehari-hari kadang manusia bersastra. Bahkan dengan diri sendiri pun ketika melakukan refleksi, manusia juga bersastra. Apalagi ketika manusia sudah berbicara dengan kebutuhan aktualisasi diri, sastra harus ada. Sastra adalah kebutuhan hidup.

Seorang sastrawan dengan pergulatan imajinasinya menyampaikan ide dan gagasan dalam bahasa tulis yang hasilnya disebut dengan karya sastra. Menurut Nurgiyantoro (2014), karya sastra merupakan sebuah seni yang dilakukan manusia berdasarkan daya imajinasinya. Sastrawan yang memiliki daya imajinasi yang tinggi akan mampu menghasilkan sebuah karya sastra. Selain itu Endraswara (2016: 5) berpendapat bahwa karya sastra merupakan refleksi atau cerminan lingkungan kehidupan dalam masyarakat, yang diamati oleh pengarang, dibumbui respon atau

tanggapan dan imajinasi pengarang terhadap kehidupan itu. Karya sastra adalah hasil olah imajinasi sastrawan terhadap lingkungan. Pengalaman sastrawan mengamati lingkungan menjadi dasar penciptaan sebuah karya sastra.

Hadirnya keadaan lingkungan yang terdapat di dalam karya sastra mempunyai pengaruh terhadap kesastraan dan kebutuhan hidup manusia serta juga mempengaruhi pendidikan sebagai salah satu kebutuhan hidup manusia. Dalam kaitannya dengan kesastraan, suatu perubahan lingkungan alam (ekologis) juga akan dapat sekaligus membuat manusia menyesuaikan berbagai gagasan mereka, misalnya tentang kosmologi, politik, kesenian, pendidikan, dan lain sebagainya (Endraswara, 2016:17).

Dari pengertian karya sastra tersebut, dapat disimpulkan bahwa karya sastra hadir sebagai sebuah bentuk pengalaman pengarang terhadap lingkungan sekitarnya. Penyampaian karya sastra kepada masyarakat dapat dilakukan dengan dua proses penyampaian, yaitu dengan lisan dan tulisan. Secara lisan yaitu disampaikan melalui mulut ke mulut dari satu orang kepada orang lainnya, sedangkan melalui tulisan yaitu karya sastra yang telah dituangkan dalam bentuk tulis.

Salah satu karya sastra yang berbentuk sastra lisan yaitu *kaba*. Junus (1984: 17-18) menjelaskan kata *kaba* dapat diartikan sama dengan “khabar”, sehingga dapat diartikan sebagai sebuah berita. Secara istilah, *kaba* menunjukkan suatu jenis sastra tradisional lisan yang ada di Minangkabau. *Kaba* disampaikan secara turun temurun oleh nenek moyang orang Minangkabau melalui lisan, dari mulut ke mulut. *Kaba* dilafalkan oleh seorang tukang *kaba* (seorang pencerita) atau *sijombang*, lalu

didengarkan kepada para pendengarnya dengan diiringi oleh musik-musik tradisional seperti *saluang*, *rabab*, atau alat musik lainnya. Selain itu *kaba* juga bisa disampaikan melalui pertunjukan *randai* yang dulunya hanya terdiri dari pemain lelaki. Siring perkembangan zaman *kaba* sudah banyak dijadikan sastra tulis kemudian dibukukan dengan menggunakan bahasa Minangkabau. Perkembangan terkini, *kaba* tidak semata termasuk sastra lisan, namun juga menjadi sastra tulis.

Lebih lanjut Junus (1984: 19) menjelaskan, *kaba* dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu *kaba klasik* dan *kaba tak-klasik*. *Kaba klasik* memiliki ciri-ciri ceritanya biasanya mengenai perebutan kekuasaan antara dua kelompok, satu darinya adalah orang yang berasal dari luar (suatu kesatuan keluarga), ceritanya dianggap berlaku pada masa lampau yang jauh, tentang anak-anak raja, dan kehidupan ceritanya dipenuhi dengan kekuatan supranatural. *Kaba tak-klasik* memiliki ciri-ciri bercerita tentang seorang anak muda yang pada mulanya miskin kemudian dalam usahanya menjadi seorang yang kaya, ceritanya dianggap berlaku pada masa lampau yang dekat, akhir abad 19 atau permulaan abad 20, dan ceritanya tanpa dibumbui dengan kekuatan supranatural.

*Kaba klasik* meliputi antara lain *kaba Anggun nan Tungga*, *Malin Deman*, *Sabai nan Aluih*, *Umbuik Mudo*, dan lain sebagainya. Sementara itu, jenis *kaba tak-klasik* contohnya *kaba Amai Cilako*, *Siti Nurlela*, dan *Siti Maryam*. Dari kedua perbedaan tersebut, *kaba* memiliki bagian ciri yang kabur dan kadang tumpang tindih, hanya diklasifikasikan berdasarkan garis pegangan atau secara garis besar, tidak dipungkiri dalam sebuah *kaba* dapat ditemui kedua ciri tersebut.

Fungsi utama *kaba* untuk hiburan, perintang waktu usai penat bekerja. Ini sesuai dengan asal-usul kata *kaba* dari “Khabar” (cerita/berita). Menurut Dewi dan Dini (2021: 19) keberadaan *kaba* disamping sebagai media kritik sosial, *kaba* juga sarat dengan sifat-sifat luhur kemanusiaan dalam memperjuangkan hak dan martabatnya. Umumnya *kaba* dapat digolongkan kedalam cerita pelipur lara yang menceritakan suatu peristiwa, baik itu peristiwa meyedihkan, mengharukan, penderitaan, perjuangan, dan kebahagiaan. Menurut Junus (1984: 18), *kaba* juga bertugas mendidik pendengarnya tentang bagaimana hidup bermasyarakat dan berbudaya. Sebagai sebuah cerita yang menceritakan sebuah peristiwa, juga menceritakan asal-usul terjadinya suatu tempat tentu tidak lepas dari lingkungan sekitar pemiliknya. Tidak sedikit dari *kaba*, baik *kaba klasik* maupun *kaba tak-klasik* yang dalam penceritaannya merefleksikan lingkungan sekitarnya salah satunya adalah *Kaba Sutan Lembak Tuah*.

*Kaba Sutan Lembak Tuah* ini dapat digolongkan dalam kelompok *kaba tak-klasik* atau modern, karena dari ciri-ciri yang telah dipaparkan sebelumnya. *Kaba Sutan Lembak Tuah* ini menceritakan perjuangan seorang pemuda, dan tidak terdapat kekuatan supranatural. *Kaba Sutan Lembak Tuah* dibukukan oleh Syamsudin St Radjo Endah. *Kaba Sutan Lembak Tuah* ini terdiri dari delapan bab yaitu, *Dipaluik Ula*, *Lelo Kayo Dikaru Setan*, *Batimbang Tando*, *Titian Barakuak*, *Urang Rantai*, *Guru Sikolah*, *Tuanku Damang*, dan *Alek Gadang*. Pada tiap bab yang terdapat dalam *Kaba Sutan Lembak Tuah* hampir keseluruhan ditemukan muatan lingkungan alam khususnya flora dan fauna. Lingkungan flora dan fauna

tersebut menggambarkan hubungan yang dekat masyarakat Minangkabau dengan lingkungan alamnya.

*Kaba Sutan Lembak Tuah* bercerita tentang perjuangan cinta dan kehidupan seorang pemuda yang bernama Sutan Lembak Tuah dengan Siti Rabiatur. Kaba ini bercerita tentang seorang pemuda yang bernama Sutan Lembak Tuah yang bertunangan dengan kekasihnya yang bernama Siti Rabiatur. Tali pertunangan mereka terusik oleh perandai atau tingkah laku Angku Lareh yang juga menginginkan Siti Rabiatur menjadi istrinya. Angku Lareh adalah orang yang memiliki kekuasaan, dia memanfaatkan kekuasaannya untuk memfitnah Sutan Lembak Tuah sebagai seorang pencuri sehingga mendapat hukuman dan dibuang menjadi orang rantai ke pulau Jawa. Namun, berkat perangnya yang baik serta kecakapan dan prestasinya, ia diangkat menjadi Tuanku Damang yang ditugaskan dikampung halamannya sendiri. Akhirnya Sutan Lembak Tuah bisa menikahi tunangannya dan hidup Bahagia sebagai orang yang dihormati dan disegani.

Muatan lingkungan khususnya flora dan fauna yang sangat dekat dengan kehidupan manusia dalam *Kaba Sutan Lembak Tuah*, tidak hanya digunakan untuk menggambarkan latar tempat dan peristiwa. Keberadaan muatan lingkungan alam dalam *Kaba Sutan Lembak Tuah* memiliki peran yang besar dalam penyampaian ide dan gagasan yang membangun cerita. Melalui kondisi lingkungan alam terbangun interaksi sosial dalam masyarakat dengan lingkungan seperti pada kutipan berikut:

*“Manolah anak si upiak Rabiatur, elok pai japuik Lembak Tuah, iyo ka ranah Kampuang Dalam, kito mandoa surang malin, himbaulah, Labai Pakiah Kari, dabiah ayam agak saikua.”* (Endah, 1964: 13-14).

Terjemahannya :

“Duhai anak si Upiak Rabiatur, pergilah jemput Lembak Buah, yakni ke ranah Kampuang Dalam, kita mendoa seorang malin, undanglah Labai Pakiah Kari, kita potong seekor ayam.”

Kearifan lokal masyarakat Minangkabau memperlihatkan bahwa alam dijadikan sebagai salah satu media untuk berinteraksi. Kebiasaan masyarakat Minangkabau yang melakukan syukuran dalam suatu keadaan atau peristiwa tergambar pada kutipan di atas. Ayam merupakan unggas yang pada umumnya tidak dapat terbang, dapat dijinakan, dan dipelihara (KBBI, *Online*). Umumnya masyarakat Minangkabau menjadikan ayam sebagai hewan peliharaan. Memotong ayam dalam suatu kegiatan merupakan suatu kehormatan yang diberikan kepada tamu yang datang guna mempererat tali persaudaraan dalam kebiasaan masyarakat Minangkabau.

Kehidupan masyarakat Minangkabau sangat erat dengan lingkungan alam. Sesuai dengan falsafah hidup orang Minangkabau yang berbunyi *Alam Takambang Jadi Guru*. Sagala sesuatu yang ditemui pada alam dijadikan sebagai pelajaran dan dimanfaatkan bagi manusia. Begitupun cerita yang terdapat dalam *Kaba Sutan Lembak Buah*. *Kaba Sutan Lembak Buah* pada salah satu babnya mengekspresikan pemanfaatan lingkungan alam untuk bahan obat-obatan.

“Manolah Tuan Lembak Buah, mangko denai datang kamari, mukasuik sangajo dalam hati, handak mencari ubek mandeh, panawa mandeh kanduang denai, nan sedang dalam sakik, mencari daun kamuniang jantan” (Endah, 2006: 11).

Terjemahannya :

“Duhai Tuan Lembak Buah, sebab denai datang kemari, maksud sengaja dalam hati, hendak mencari obat mandeh, penawar mandeh kandung denai, yang sedang dalam sakit, mencari daun kemuning jantan.”

*Kamuniang* (kemuning) merupakan salah satu tumbuhan yang memiliki pohon rendah dengan tinggi mencapai 7 m. Tumbuhan *kamuniang* termasuk suku *Rutaceae* dengan nama latin *Murraya Paniculate*, berdaun majemuk, berbentuk bulat telur terbalik dengan ujung runcing, bagian atas licin berkilap, bunganya berwarna putih, dan banyak dimanfaatkan sebagai tanaman hias. Batangnya biasa olah menjadi tongkat, kotak, atau sarung keris (KBBI, *Online*). Disamping digunakan sebagai tanaman hias, juga ampuh digunakan sebagai obat-obatan. Daun bunga *kamuniang* dapat melancarkan peredaran darah dan menghilangkan bengkak (Bebet dan Mindarti, 2015: 12). Selain itu, pemanfaatan lingkungan juga terlihat dalam menggambarkan perasaan yang dirasakan oleh tokoh Siti Rabiatus dalam *kaba Sutan Lembak Tuah*. Pengarang menggambarkan perasaan yang dirasakan oleh tokoh seperti tumbuhan *salasiah* atau selasih, terlihat pada kutipan berikut.

“*Salasiah di Bangkahulu  
Tumbuhan nan dakek kayu kalek  
Kasih bapalun sajak dahulu  
Dikalokan saja dalam hati*” (Endah, 2006: 31).

Terjemahannya:

“*Selasih di Bengkulu  
Tumbuh di dekat kayu kelat  
Kasih beralun sejak dulu  
Disimpan saja dalam hati*”

Tumbuhan *salasiah* (selasih) dengan nama ilmiah *Ocimum Basilicum* adalah terna yang tingginya lebih kurang 1 m dan berumur pendek, batangnya bersegi empat, daunnya berbentuk bundar telur, daun mahkotanya putih atau ungu, bijinya mengembang menjadi massa yang menyerupai agar-agar, biasanya dicampur dalam minuman dingin, daunnya mengandung minyak asiri yang digunakan dalam Obat-obatan tradisional (KBBI, *Online*). Tumbuhan *salasiah*

memiliki banyak manfaat, namun apabila tidak diolah dengan melalui beberapa proses tumbuhan ini tidak dapat dirasakan manfaatnya. Kaitannya dengan perasaan yang sedang dirasakan tokoh Siti Rabiatus adalah rasa sukanya kepada tokoh Sutan Lembak Tuah yang belum kunjung tersampaikan karena perasaan tersebut hanya dipendam dan tidak pernah diungkapkan.

*Kaba Sutan Lembak Tuah* menggambarkan bagaimana alam Minangkabau dan manusia dalam memanfaatkan lingkungan alam sekitarnya sebagai media interaksi yang membentuk lingkungan sosial budaya. Selain itu, *Kaba Sutan Lembak Tuah* berlatar masyarakat Minangkabau, seperti falsafah hidup orang Minangkabau *Alam Takambang Jadi Guru*. Segala sumber kehidupan dimanfaatkan dari lingkungan alam sekitar. Penggunaan diksi yang bernuansa flora dan fauna cukup banyak ditemukan dalam *Kaba Sutan Lembak Tuah*. Fenomena tersebut menjadi faktor pemicu pentingnya *Kaba Sutan Lembak Tuah* di teliti dengan menggunakan perspektif ekologi sastra. Karena dengan perspektif ekologi sastra akan terungkap bagaimana hubungan antara sastra dan lingkungan, begitupun sebaliknya.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan tersebut, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu, bagaimana gambaran lingkungan alam Minangkabau dalam *Kaba Sutan Lembak Tuah*?



### 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dijelaskan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan gambaran lingkungan alam Minangkabau dalam *Kaba Sutan Lembak Tuah*.

### 1.4 Landasan Teori

Ekologi sastra merupakan sebuah cara pandang untuk memahami persoalan-persoalan lingkungan hidup dalam perspektif sastra, sebaliknya, memahami kesastraan dalam perspektif lingkungan hidup. Ekologi sastra juga mempelajari bagaimana manusia beradaptasi dengan lingkungan alamnya. Ekologi sastra memandang ulang-alik antara lingkungan hidup (ekologi) dan sastra itulah yang menjadi bidang garapnya (Endraswara, 2016:17). Selanjutnya, Endaswara juga menyebutkan keterkaitan sastra dengan lingkungan sangat erat (Endraswara, 2016: 83-84)

Ekologi sastra menekankan pentingnya eksploitasi kultural oleh manusia terhadap lingkungan alam dan penyesuaian kehidupan manusia terhadap kondisi-kondisi suatu lingkungan. Keadaan lingkungan alam memiliki pengaruh terhadap kesastraan dan kebutuhan hidup manusia yang juga mempengaruhi pendidikan sebagai salah satu kebutuhan hidup manusia. Dalam kaitannya dengan kesastraan, suatu perubahan lingkungan alam juga dapat sekaligus membuat manusia menyesuaikan dengan berbagai gagasan mereka. Sastra dapat hidup pada lingkungan apa pun. Oleh karena sastra sering menciptakan lingkungan imajinatif tersendiri. Pada tataran ini, sastra akan menyumbangkan pemikiran ekologis (Endraswara, 2016:17).

Manusia hidup dalam lingkungan. Lingkungan yang dapat mempengaruhi sastra dapat dibedakan menjadi beberapa aspek yaitu lingkungan alam, lingkungan budaya, dan lingkungan sosial. Lingkungan alam, yaitu alam fisik yang mengitari kehidupan manusia, yang memuat keindahan, keperkasaan, keagungan dari sang pencipta. Lingkungan budaya, yaitu ekosistem hidup dimana manusia saling berkomunikasi dan bersastra sehingga muncul tradisi tertentu. Lingkungan sosial, yang menyebabkan hubungan manusia satu sama lain semakin intensif (Endraswara, 2016: 6).

Hubungan manusia dengan alam pada kajian ekologi sastra membangun hubungan saling ketergantungan, kajian ekologi sastra dapat mengungkap peran sastra dalam memanusiakan lingkungannya. Kajian ekologi sastra mampu menjelaskan bagaimana keterkaitan sastra dengan lingkungan, hubungan timbal balik antara keduanya. Hal ini sesuai dengan pandangan Endraswara (2016: 18) yang menyebutkan bahwa hubungan sastra dengan lingkungan bersifat dialektikal.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan, terlihat bahwa ekologi sastra merupakan suatu ilmu yang mengkaji sastra dengan melihat hubungannya dengan lingkungan sekitar dan seluruh yang ada di alam semesta.

### **1.5 Tinjauan Pustaka**

Penelitian mengenai *Kaba Sutan Lembak Tuah*, sepengetahuan penulis sudah banyak dilakukan. Namun, tidak persis sama dengan penelitian yang akan dilakukan ini. ketidaksamaan penelitian ini dengan yang telah dilakukan sebelumnya, sekaligus menjadi novelty dalam penelitian ini. ada terdapat beberapa penelitian terdahulu yang dapat memperkaya penelitian ini dan sekaligus menjadi

sandaran dilakukannya penelitian ini. Beberapa diantaranya diuraikan satu persatu berikut ini.

Putri dan Novia (2022) dalam penelitiannya yang berjudul “Bentuk Kritik Ekologi dalam Novel *Rumah Debu* Karya Sandi Firly Melalui Pendekatan Ekologis”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk kritik ekologi yang terdapat dalam novel *Rumah Debu* karya Sandi Firly. Hasil Penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) Bentuk kritik ekologi yang terdapat dalam novel *Rumah Debu* karya Sandi Firly meliputi aspek ekopolitik yaitu: a) kebijakan hukum, yaitu pada dunia penambangan batu bara yang menggunakan hukum rimba (hukum kekuasaan) sehingga diperlukan tanggung jawab oleh peran pemerintah mengenai undang-undang yang sudah dikeluarkan serta perusahaan batu bara terkait harus diberi sanksi karena melanggar peraturan dan b) pencemaran lingkungan, yaitu pemungutan uang debu tidak memberikan dampak baik untuk polusi udara sehingga harus memiliki cara lebih efektif lagi untuk mengurangi pencemaran lingkungan yang sudah menyebar hampir ke seluruh wilayah tersebut dengan reklamasi yang benar.

Cahyani (2022) dalam penelitiannya yang berjudul “Ekologi Sastra Politik dalam Novel *Sebuah Wilayah Yang Tidak Ada Di Google Earth* Karya Pandu Hamzah”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara menyeluruh tentang ekologi politik dalam novel *Sebuah Wilayah yang Tidak Ada di Google Earth* karya Pandu Hamzah. Hasil penelitian menunjukkan bentuk ekologi politik dalam novel itu terdapat pada karakteristik, kepentingan, dan tindakan aktor.

Dewi dan Dini (2021) dalam penelitiannya berjudul “Falsafah *Mambangik Batang Tarandam* dalam *Kaba Sutan Lembak Tuah*”: Tinjauan Sosiologi. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai filosofis yang terkandung dalam peribahasa *mambangik batang tarandam* dalam *Kaba Sutan Lembak Tuah*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor penyebab *batang terendam* adalah 1) keegoisan, 2) kekuasaan, dan 3) fitnah. Sedangkan upaya yang dilakukan untuk mambangik batang terendam adalah 1) berserah diri pada Allah, 2) menjaga sikap, 3) suka menolong, 4) jujur dan amanah, dan 5) arif bijaksana.

Sundari, dkk (2021) dalam penelitiannya yang berjudul “Kajian Ekologi Sastra dalam Novel *Perempuan Bersampur Merah* Karya Intan Andaru”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan ekologi alam dan ekologi budaya dalam novel *Perempuan Bersampur Merah* karya Intan Andaru. Hasil analisis menunjukkan bahwa novel *Perempuan Bersampur Merah* karya Intan Andaru terdapat ekologi alam dan ekologi budaya. Ekologi alam meliputi sikap hormat terhadap alam, tanggung jawab terhadap alam, solidaritas kosmis, kasih sayang terhadap alam, hidup sederhana dan selaras dengan alam, tidak merugikan alam, prinsip keadilan, prinsip demokrasi, dan prinsip integritas moral sedangkan ekologi budaya adalah kepercayaan, nilai, norma dan sanksi, teknologi, simbol, bahasa, dan kesenian.

Arisa, dkk (2021) dalam penelitiannya yang berjudul “Hubungan Timbal Balik Manusia dan Alam dalam *Legenda Ikan Bungo*: Kajian Ekologi Sastra”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan ekologi sastra terkait hubungan timbal balik manusia dengan alam dalam *legenda Ikan Bungo*. Hasil yang ditemukan pada penelitian ini terkait hubungan timbal balik manusia dan alam

meliputi tanggung jawab manusia terhadap alam, hidup selaras dengan alam, Adil dengan alam, menjunjung tinggi demokrasi dengan alam, integritas moral.

Arbain (2020) dalam penelitiannya yang berjudul “Alam Sebagai Media Kehidupan Manusia Dalam Novel *Kubah di Atas Pasir* Kajian Ekologi Sastra”. Dalam penelitiannya, Arbain membahas pertalian antara sastra dan alam. Hasil analisisnya, dalam karya sastra alam tidak hanya dijadikan sebagai latar tempat dan suasana, tetapi juga merupakan unsur yang membangun dan menciptakan sebuah wacana dalam cerita dan estetika. Ia menyimpulkan (1) alam sebagai media untuk memperjuangkan pendidikan, (2) alam sebagai media merajut tali kasih sayang, (3) upaya pelestarian alam dengan menggalakan ekowisata.

Sultoni (2020) dalam penelitiannya yang berjudul “Kritik Ekologis dalam Buku *Air Mata Manggar* Karya Arif Hidayat: Kajian Ekologi Sastra”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kritik ekologis dalam buku puisi *Air Mata Manggar* karya Arif Hidayat. Hasil dari penelitian ini menunjukkan terdapat tiga bentuk kritik ekologis dalam buku puisi *Air Mata Manggar* meliputi: kritik persoalan alih fungsi lahan, kritik persoalan pencemaran lingkungan, dan kritik persoalan perubahan iklim.

Taqwim dan Dewi (2020) dalam penelitiannya yang berjudul “Sampah dalam Novel *Aroma Karsa* Karya Dewi Lestari: Tinjauan Ekologi Sastra”. Penelitiannya ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana masalah lingkungan khususnya sampah digambarkan di dalam novel. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa sampah menyebabkan banyak masalah seperti isu tingginya produksi sampah yang melebihi kapasitas tempat pembuangan sampah akhir, anak-anak

terlantar di lingkungan tempat pembuangan sampah, bau sampah yang tidak terkontrol, peredaran minuman keras dan obat-obatan terlarang, hingga persaingan tidak sehat antartengkulak yang berujung pembunuhan. Seluruh isu tersebut dikemas dengan apik hingga mampu menjadi fondasi pembentuk novel yang kuat dan penuh makna.

Anwari, dkk (2020) dalam penelitiannya yang berjudul “Penanaman Sikap Cinta Tanah Air Melalui Kajian Ekologi Sastra dalam Novel Bersetting Di Kalimantan Selatan”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan sastra dengan lingkungan melalui kajian ekologi sastra, sehingga dapat diperoleh nilai-nilai kehidupan dalam karya sastra. Salah satunya adalah penanaman sikap cinta tanah air. Hasil dari penelitian ini memperlihatkan keindahan alam dan kerusakan alam yang digambarkan dalam novel.

Andriyani (2020) dalam penelitiannya yang berjudul “Kritik Sastra Ekologis dalam Drama-drama Terbaru Indonesia”. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap kritik sastra ekologis dalam drama-drama terbaru Indonesia. Hasil dari penelitian ini disimpulkan bahwa drama-drama terbaru Indonesia mengandung konsep-konsep sastra ekologis. Konsep sastra ekologis yang dominan muncul adalah konsep perumahan dan konsep yang jarang muncul adalah konsep bencana. Konsep-konsep sastra ekologis dalam drama-drama terbaru Indonesia merupakan bentuk kritik yang dilakukan oleh pengarang terhadap perilaku masyarakat dalam menjaga lingkungan. Sastra ekologis juga muncul sebagai bentuk refleksi masyarakat dalam karya sastra khususnya drama-drama terbaru Indonesia.

Novianti (2019) dalam penelitiannya yang berjudul “Refleksi Lingkungan dalam Kumpulan Cerpen *Hikayat Bujang Jilatang* Karya Afri Meldam (Tinjauan Ekokritik Sastra)”. Dalam penelitian ini, Novita membahas bagaimana gambaran lingkungan flora, fauna, dan gambaran lingkungan sosial budaya yang terdapat dalam kumpulan cerpen *hikayat bujang jilatang* karya Afri Meldam. Ia menyimpulkan kepercayaan rakyat yang hidup dalam masyarakat memiliki fungsi untuk melindungi lingkungan alam dan bertujuan untuk melestarikan flora dan fauna.

Cahyadi (2019) dalam penelitiannya yang berjudul “Cinta dan Alam Semesta dalam Pantun-Pantun Gubahan Musra Dahrizal : Analisis Ekologi Sastra”. Dalam penelitian, Cahyadi mengkaji bagaimana harmonisasi yang terjadi dalam pantun-pantun gubahan Musra Dahrizal. Ia menyimpulkan manusia dan lingkungan memiliki hubungan yang saling menguntungkan sehingga tercipta keharmonisan antar keduanya.

Piliang, dkk (2019) dalam penelitiannya yang berjudul “Kritik Sastra Ekologis Terhadap Novel-novel Terbaru Indonesia”. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap kritik sastra ekologis terhadap novel-novel terbaru Indonesia. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa novel-novel terbaru Indonesia bersahabat dengan lingkungannya, ingin melukiskan sedetail-detailnya tentang alam semesta, memuja- muja alam, dan selalu tertarik pada perubahan alam.

Sari (2018) dalam penelitiannya yang berjudul “Ekologi Sastra Pada Puisi dalam Novel *Bapangku Bapunkku* Karya Pago Hardian”. Dalam penelitiannya, Sari membahas keterkaitan kondisi alam dengan karya sastra yang diciptakan

pengarang. Ia menyimpulkan kondisi alam mempengaruhi pengarang dalam menciptakan karya sastra.

Wulandari (2017) dalam penelitiannya yang berjudul “Kearifan Ekologi dalam *Legenda “Bujang Sambilan”* (Asal Usul Danau Maninjau)”. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan nilai-nilai serta peran lingkungan dalam karya sastra. Hasil analisisnya pada legenda Bujang Sambilan menunjukkan dua nilai tentang perhatian masyarakat terhadap alam yaitu, nilai moral dan nilai sosial budaya. Ia menyimpulkan peran lingkungan pada karya sastra menciptakan hubungan simbiosis yang saling ketergantungan.

Widianti (2017) dalam penelitiannya yang berjudul “Kajian Ekologi Sastra dalam Kumpulan Cerpen Pilihan Kompas 2014 *Di Tubuh Tarra Dalam Rahim Pohon*”. Dalam penelitian ini, Widianti mengkaji bagaimana keterkaitan manusia dengan lingkungan yang saling berhubungan satu sama lain dalam kumpulan cerpen Kompas 2014. Ia menyimpulkan terdapat beberapa hubungan antar makhluk hidup (1) hubungan sastra dalam upaya pelestarian alam sebagai sumber kehidupan manusia, (2) hubungan sastra dengan adat istiadat dan kepercayaan dengan mitos.

Nurhasanah dan Uas (2016) dalam penelitiannya yang berjudul “Kajian Ekologi Sastra dalam Naskah *Drama Lakon Musuh Masyarakat* Karya Henrik Ibsen”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan struktur pembangun naskah drama *Lakon Musuh Masyarakat* karangan Henrik Ibsen yang diterjemahkan oleh Asrul Sani dan mendeskripsikan ekologi sastra dalam naskah drama *Lakon Musuh Masyarakat* karangan Henrik Ibsen yang diterjemahkan oleh Asrul Sani. Ia menyimpulkan terdapat hubungan ekologi sastra yang berkaitan dengan aspek pola



hidup dan perbedaaan karakteristik wilayah dalam naskah drama *Lakon Musuh Masyarakat* karangan Henrik Ibsen yang diterjemahkan oleh Asrul Sani.

## 1.6 Metode Penelitian

Penelitian ini bersifat kualitatif dengan data yang bersumber dari teks, yaitu teks *kaba Sutan Lembak Tuah*. Metode yang digunakan mengacu kepada penerapan konsep yang terdapat pada perspektif teori ekologi sastra. Adapun teknik yang digunakan dalam melakukan penelitian ini meliputi dua aspek, yaitu teknik mengumpulkan data dan teknik analisis data.

### 1.6.1 Teknik Mengumpulkan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini didapatkan melalui studi pustaka, tahapan yang dilakukan sebagai berikut:

1. Membaca *Kaba Sutan Lembak Tuah* secara berulang-ulang.
2. Menemukan bentuk data-data ekologis yang terdapat dalam *Kaba Sutan Lembak Tuah*.

### 1.6.2 Teknis Analisis Data

Teknik analisis data dilakukan mengacu pada teori ekologi sastra. Data-data yang bermuatan lingkungan dianalisis dengan mendeskripsikan fakta-fakta yang di temukan. Kemudian diinterpretasikan pemaknaannya dengan mengkaitkannya dengan lingkungan alam Minangkabau.

## 1.7 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian sangat dibutuhkan karena dapat memberikan gambaran mengenai langkah-langkah apa saja yang dilakukan dalam penelitian. Sistematika penulisan dalam penelitian ini sebagai berikut:

Bab 1 pendahuluan, bab ini berisi mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, landasan teori, tinjauan pustaka, metode dan Teknik penelitian, dan sistematika penulisan. Bab 2 bentuk data-data ekologis dalam *Kaba Sutan Lembak Tuah*. Bab 3 analisis ekologis terhadap *Kaba Sutan Lembak Tuah*. Bab 4 penutup, terdiri dari simpulan dan saran.

